

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA PADA ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH I
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd (Sajana Pendidikan)

Oleh :

FIGO ZAEN MAULUDIN
2017402148

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Figo Zaen Mauludin

NIM : 2017402148

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Maret 2024
Saya yang menyatakan,



Figo Zaen Mauludin
NIM. 2017402148

BUKTI CEK PLAGIASI

Cek

ORIGINALITY REPORT

21 %	20 %	10 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eudl.eu Internet Source	1 %
2	ijsshr.in Internet Source	1 %
3	jurnal.samodrailmu.org Internet Source	1 %
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
5	ummaspul.e-journal.id Internet Source	1 %
6	Musyafak Musyafak, Muhamad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0", Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2023 Publication	1 %
7	ojs.pps-ibrahimiy.ac.id Internet Source	1 %
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA


yang disusun oleh Figo Zaen Mauludin (NIM 2017402148) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelat **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

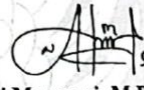
Purwokerto, 13 Juni 2024

Disetujui oleh :

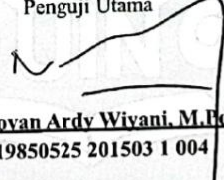
Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Sekretaris Sidang/Penguji II


Prof. Dr. H. Subur, M.Pd.
NIP. 19670307 199303 1 005


Novi Mayasari, M.Pd.
NIP. 19891111 202321 2 053

Penguji Utama


Dr. Novan Ardy Wivani, M.Pd.
NIP. 19850525 201503 1 004

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam


Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Figo Zaen Mauludin

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Figo Zaen Mauludin

NIM : 2017402148

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto,

2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 199303 1 005

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA
ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH I PURBALINGGA**

Figo Zaen Mauludin

2017402148

ABSTRAK

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan dalam pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter siswa di era digital. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa di beberapa sekolah menengah di wilayah tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu mengenai “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga” ditemukan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di era digital meliputi pembimbing spiritual, pemfilter informasi, pengembangan literasi digital, menjadi model perilaku, dan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Dengan memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi di era digital, guru PAI dapat memainkan peran yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa, guru PAI tetap memiliki peran yang relevan dan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu antara pembelajaran agama, karakter, dan teknologi digital dalam upaya meningkatkan karakter siswa di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter siswa di era digital.

Kata kunci : peran guru PAI, karakter, era digital

**THE ROLE OF PAI TEACHERS
IN FORMING STUDENT CHARACTER IN THE DIGITAL ERA
AT MUHAMMADIYAH I PURBALINGGA HIGH SCHOOL**

Figso Zaen Mauludin

2017402148

ABSTRACT

Abstract: The development of digital technology has had a significant impact on education, including on the formation of student character. This research aims to investigate the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving student character in the digital era. This research was conducted with a qualitative approach, using in-depth interviews and observation as data collection methods. The research subjects consisted of PAI teachers and students in several secondary schools in certain areas. Based on research conducted at SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, namely regarding "The Role of PAI Teachers in Forming the Religious Character of Students at SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga" it was found that the role of PAI teachers in forming students' religious character in the digital era includes spiritual mentors, information filters, digital literacy development, modeling behavior, and collaboration with parents and the community. By understanding the complexity of the challenges faced in the digital era, PAI teachers can play an effective role in forming students' religious character holistically. These findings show that even though digital technology provides new challenges in forming student character, PAI teachers still have a relevant and significant role. Therefore, a holistic and integrated approach is needed between religious learning, character and digital technology in an effort to improve student character in the digital era. It is hoped that this research can contribute to the development of curriculum and learning strategies that focus on developing student character in the digital era.

Keywords: PAI teacher role, character, digital era

MOTTO

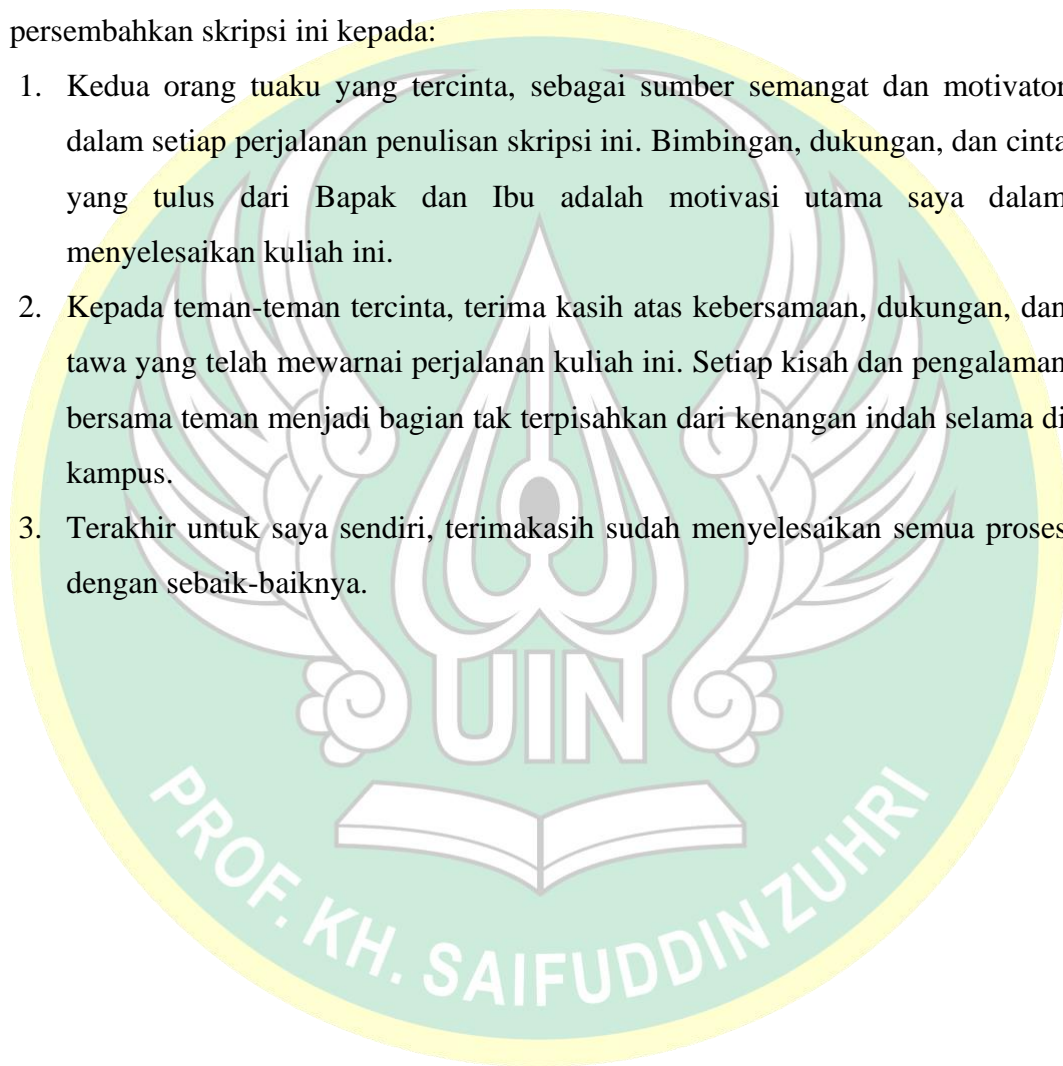
“Hidup adalah pertarungan. Jika tidak berani bertaruh, maka hidup ini tidak akan dimenangkan”



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, kehadiran Allah yang Maha Agung dan Salawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, sebagai sumber semangat dan motivator dalam setiap perjalanan penulisan skripsi ini. Bimbingan, dukungan, dan cinta yang tulus dari Bapak dan Ibu adalah motivasi utama saya dalam menyelesaikan kuliah ini.
2. Kepada teman-teman tercinta, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan tawa yang telah mewarnai perjalanan kuliah ini. Setiap kisah dan pengalaman bersama teman menjadi bagian tak terpisahkan dari kenangan indah selama di kampus.
3. Terakhir untuk saya sendiri, terimakasih sudah menyelesaikan semua proses dengan sebaik-baiknya.



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘....	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	ḍamah	U	U

Contoh: كَتَبَ -*kataba*

يَذْهَبُ -*yazhabu*

فَعَلَ -*fa'ala*

سُئِلَ -*su'ila*

b. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
...يَ	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	a dan i
...وَ	<i>Fathah dan wawu</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh: كَيْفَ -*kaifa* هَوْلَ -*hauला*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...اَ...	<i>fathah dan alif</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
...يِ...	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
...وُ...	<i>ḍamah dan wawu</i>	<i>Ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla*

قِيلَ - *qīla*

رَمَى - *ramā*

يَقُولُ - *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapatkan *harakat fathah, kasrah dan ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.

- b. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طَلْحَةَ	<i>Talhah</i>

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

نَزَّلَ - *nazzala*
الْبِرِّ - *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الرجل - al-rajulu
القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أكل	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تأخذون	<i>ta'khuzuna</i>
Hamzah di akhir	النَّوْءُ	<i>an-nau'u</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara, bisa dipisah perkata dan bisa dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

فاوفوا الكيل والميزان : *fa aufū al-kaila waal-mīzan*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وما محمد الا رسول

Wa māMuḥammadun illā rasūl:

ولقد راه بالافق المبين

Wa laqad raāhu bi al-ulfuq al-mubīn:



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, Puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis panjatkan pula kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tuntunan yang amat baik bagi kita semua dan yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Skripsi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) di setiap Universitas, begitu juga di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Adapun skripsi ini yang berjudul: **“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I, Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
BUKTI CEK PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v

ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Peran Guru PAI	9
B. Pendidikan Karakter Religius.....	11
C. Era Digital	17
D. Penelitian Terkait	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
B. Objek dan Subjek	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Metode Analisis Data	29
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum	31
B. Pembahasan	33
C. Analisis	56
BAB V PENUTUP.....	60
A. Simpulan	60

B. Saran	61
C. Kata Penutup	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN - LAMPIRAN	I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pembelajaran disekolah. Guru adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meneruskan dan mengekalkan nilai budaya serta merupakan proses pembimbingan manusia dari ketidaktahuan akan satu hal yang dalam artian luasnya pendidikan yang ialah yang meliputi semua hal yang dapat menambah pengetahuan manusia tentang pribadinya serta dunia tempat tinggalnya.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.²

Guru pada era digitalisasi saat ini sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter karena seperti yang kita tahu dengan adanya era digitalisasi saat ini menyebabkan adanya kemerosotan moral bagi para

¹ Hasbullah. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Raja Grafindo Persada. Jakarta

² Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Volume 2, Nomor 1, Juni 2022

generasi milenial yang tidak bijak dalam menggunakan teknologi maupun menyaring informasi yang positif, dengan adanya hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para guru dalam membentuk karakter yang baik pada siswanya melalui beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran.³ Pembentukan karakter yang dilakukan oleh seorang guru mampu menjadikan bekal penting bagi siswanya dalam menghadapi adanya era yang semakin berkembang pesat hingga saat ini sehingga nantinya sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa mampu menjadi cerminan siswa yang bijak dalam menghadapi segala pembaruan dalam era digitalisasi.

Peran guru yaitu menjadi seorang demonstrator didalam kelas dimana harus menguasai berbagai materi ajar yang akan diberikan pada siswanya. Peranan guru juga sangat melekat dengan kecerdasan spiritual, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara asal-asalan. Karena jika seperti itu akan berakibat tidak baik yang akan menggagalkan peningkatan mutu pendidikan islam. Peran guru yang dimaksudkan diatas sangatlah melekat pada guru Pendidikan Agama Islam dimana dalam pengajarannya materi yang diberikan sangatlah berkaitan dengan pembentukan akhlak yang baik maka dari itu pentingnya peran seorang guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter baik dalam diri siswanya selalu menjadi perhatian dalam lingkup pendidikan.

Karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu “Charassian” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, maka orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek bisa dikatakan orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral akan disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) yaitu “character education is the deliberate effort

³ Dorlan Naibaho, “Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik”, *Jurnal Christian Humaniora* 2.1 (2018)

to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli, bahkan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar.

Pembentukan karakter dalam diri siswa selalu dilakukan oleh setiap sekolah dalam mempersiapkan lulusan terbaik nantinya. Salah satu sekolah yang sangat mengedepankan pembentukan karakter yaitu SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dimana diketahui bahwa sebelum adanya perhatian khusus terhadap pembentukan karakter, sikap yang ditunjukkan oleh siswa siswinya kurang menunjukkan sikap yang mencerminkan siswa yang berkarakter baik, maka dari itu sebagai upaya dalam meminimalisir adanya karakter yang kurang baik pada siswanya, Kepala SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto memberikan perhatian khusus dalam pembentukan karakter pada siswanya melalui guru pendidikan agama islam yang sangat berpengaruh besar dalam terbentuknya karakter yang baik pada siswa.⁴

Banyak kita dapati pada era digital ini, para kalangan muda hingga dewasa mulai terjangkit virus globalisasi dan pengikisan moral. Dikhawatirkan virus ini mewabah pada generasi generasi yang seharusnya masih mengenyam pendidikan dan menjadi generasi terdidik malah menjadi generasi yang tergradasi moral. Sebagai generasi pendidik PAI tidaklah hanya tinggal diam. Untuk mengantisipasi hal tersebut hendaklah melalui upaya-upaya yang dapat dilakukan. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti Sekolah Menengah Atas Negeri Muhammadiyah Purbalingga, dimana sekolah ini merupakan sekolah yang dianggap memiliki karakter yang baik.

⁴ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah Purwokerto

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Peran Guru PAI dalam Membentuk karakter Siswa pada Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga”**.

B. Definisi Konseptual

Peneliti pertama akan melakukan pendefinisian terhadap beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan pokok pembahasan dari penelitian sebelum pembahasan lanjutan mengenai judul yang akan diteliti. Tujuan dilakukannya penjabaran mengenai kata kunci yaitu untuk meminimalisir adanya kesalahan terhadap istilah kunci yang akan digunakan dalam penelitian. Penjabaran definisi dari kata kunci yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Peran Guru PAI

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar, ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya.⁵

Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Pentingnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa, itu sangat mengharuskan guru untuk berkarakter yang lebih baik terlebih dahulu agar memudahkan setiap guru dalam membentuk karakter peserta didiknya.⁶

Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi, globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan

⁵ Nur'asih (2021). Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6 (2): 212 – 217

⁶ Fathur Rohman (2019). Strategi Pembelajaran PAI. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara. Halaman 17

perkembangan penduduk yang besar dan makin langkanya sumber daya ekonomis suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing, tantangan seperti ini pun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama islam untuk menjawab tantangan masa depan.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau esensi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt, dirinya, suasana manusia, lingkungan bangsa dan Negara.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI merupakan kontribusi penting dalam upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang didalamnya sangat berkaitan dalam upaya pembentukan karakter yang baik pada siswanya.

2. Pembentukan Karakter

Menurut Desstya (2015) Karakter bisa terbentuk melalui proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Gunawan (2012) Karakter tidak bisa diturunkan, Karakter harus dibentuk dan dikembangkan setiap harinya dengan melalui suatu progres yang tidak cepat. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat atau bawaan seseorang baik perilaku, sikap maupun tindakan yang melekat pada jiwa dan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan baik, di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁸

Upaya untuk mengembangkan karakter generasi muda yaitu dengan melalui pendidikan karakter. Menurut Lickona dalam Isnarmi (2011)

⁷ Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri (2016). Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 20

⁸ Nawali, A. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. TA'LIM : Jumal Studi Pendidikan Islam, 1(2), 325-346. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>

memberikan suatu gambaran tentang komponen dari karakter baik yang menyatu dalam kehidupan seseorang. Singkatnya, karakter yang baik adalah gambaran pribadi yang utuh, memiliki identitas moral yang jelas.⁹

Menurut Susanto (2021) Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara untuk berfikir dan bertindak yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga dan masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Karakter yang diharapkan tercapai melalui jalur pendidikan formal, seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition* (a project of the *Joseph Institute of Ethics*).

Jadi berdasarkan definisi yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan karakter sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter baik pada siswanya agar sikap yang ditunjukkan mencerminkan siswa yang berkarakter baik.

3. Era Digital

Era digital merupakan suatu zaman dimana segala sesuatunya menjadi serba digital dengan menggunakan teknologi yang canggih. Menurut Wawan (2017) era digital lahir dengan munculnya jaringan internet digital, khususnya teknologi komputer. Era digital juga merupakan suatu zaman dimana semua orang pada zaman tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Pada era ini ditandai oleh teknologi informasi yang telah membuka prospek besar bagi kemakmuran sastra dan seni serta perkembangan manusia multitalenta.¹⁰

⁹ Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*, 4(2), 39-42.

¹⁰ Wawan, S. (2017). Era digital dan tantangannya. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2017*. 1-9. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>

Era digital juga memiliki dampak yang dapat dibagi menjadi dua yaitu, dampak positif dan negatif. Dampak positif pada era digital: memudahkan dalam mencari informasi, mudah dipelajari, mudah dikomunikasikan dalam media hiburan. Adapun dampak negatifnya: menjadi kecanduan, menyendiri, mengganggu kesehatan, dan buang waktu.¹¹

Jadi, berdasarkan pembahasan diatas maka era digital memegang peran penting dalam karakter siswa dimana era digital yang menghadirkan berbagai kemudahan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mengembangkan berbagai potensi dalam diri lain halnya dengan penggunaan kemudahan dalam era digital yang tidak bijak akan menyebabkan mudahnya kemrosotan moral bagi generasi milenial.

4. SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Gambaran singkat

SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga berdiri pada tanggal 20 Juni 1959 yang diurus oleh majlis bagian Pengajaran cabang purbalingga yang termasuk dalam lingkungan Majelis Perwakilan Pusat Pimpinan Muhammadiyah daerah Banyumas.

Visi Misi

Visi “Mewujudkan generasi yang Islami, Unggul dan Berprestasi dalam interaksi global”. Adapun indikator visinya sebagai berikut:

- a. Warga Sekolah memiliki nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia. Berusaha berprestasi dalam kompetisi akademis maupun non akademis demi keunggulan sekolah. Memiliki keterampilan, kemampuan dan sikap dalam berkompetisi di era global.

¹¹ Wahyudi, T. (2019). Paradigma pendidikan anak dalam keluarga di era digital (Perspektif Pendidikan Islam). Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 4(01), 31-43. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1489>

- b. Menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk seluruh warga sekolah Misi Muhingga Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran holistik berdasarkan nilai-nilai Islami. Meningkatkan iman dan takwa (Imtak), kepada seluruh warga SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.
- c. Meningkatkan Mutu Sumber Daya Insani yang mempunyai keunggulan moral, intelektual dan Life skill.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan pengembangan diri secara aktif dan efisien untuk menciptakan keunggulan di bidang akademis, penggunaan Bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta memiliki prestasi dalam kompetensi di bidang IPTEK, sains, olah raga dan seni.
- e. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terkini dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- f. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa dengan mengaplikasikan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terjadwal dalam kegiatan di sekolah. Mengembangkan pola kepemimpinan berparadigma, transparan, partisipasi, akuntabilitas, keseimbangan dan kejujuran.
- g. Menciptakan dan mengaplikasikan kebijakan berwawasan lingkungan / ramah lingkungan. Media dakwah persyarikatan muhammadiyah menuju masyarakat berperadaban utama.

Letak Geografis : Jl. Alun Alun Sel. No.2, Purbalingga, Purbalingga Kidul, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 533133.

Kesimpulan dari definisi yang sudah dibahas diatas yaitu bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter siswa pada era digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu suatu langkah dalam pembentukan karakter baik yang melibatkan adanya peran guru

pendidikan agama islam didalamnya sehingga karakter yang nantinya ditunjukkan sesuai dengan karakter yang berdasar pada agama islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter siswa pada era digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengidentifikasi serta mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa pada era digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam adanya penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis dari adanya penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana edukasi Pendidikan karakter yang tepat di era sekarang ini yaitu era digital. Adapun manfaat praktisnya ialah :

1. Bagi guru :
 - a. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengedukasi siswa terkait masalah pembentukan karakter di era digital.
 - b. Menambah wawasan guru terkait Pendidikan karakter.
2. Bagi siswa :
 - a. Membenarkan mindset siswa terkait hal yang baik dan buruk dalam era digital.
 - b. Memberikan pemahaman terhadap siswa untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam perkembangan zaman yang semakin pesat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam perencanaan penelitian ini, untuk mempermudah pemahaman isi laporan penelitian dari awal sampai akhir maka penulis membuat sistematika penulisannya sebagaimana uraian berikut ini:

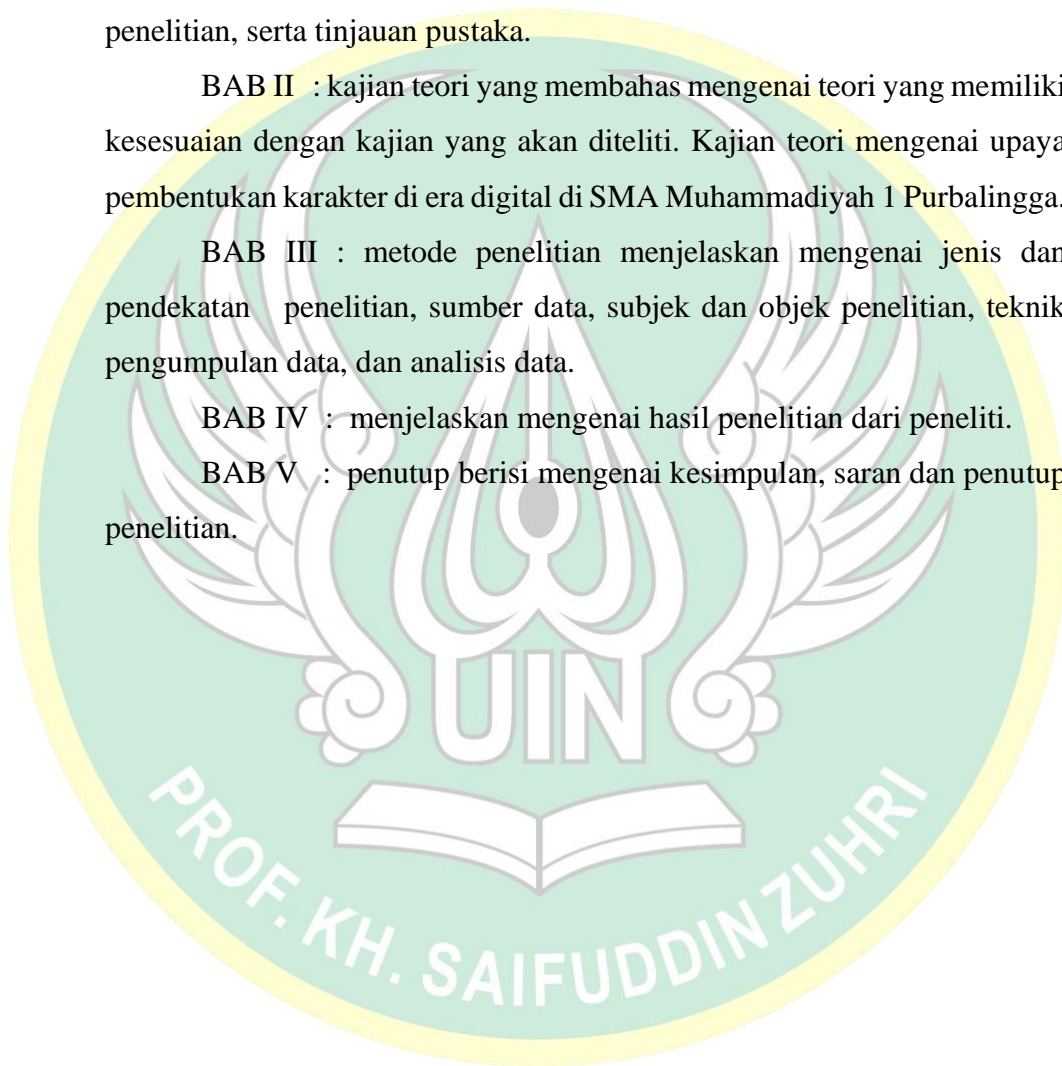
BAB I : pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka.

BAB II : kajian teori yang membahas mengenai teori yang memiliki kesesuaian dengan kajian yang akan diteliti. Kajian teori mengenai upaya pembentukan karakter di era digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

BAB III : metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : menjelaskan mengenai hasil penelitian dari peneliti.

BAB V : penutup berisi mengenai kesimpulan, saran dan penutup penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru PAI

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Bauer yang dikutip Ike dan Beddy berpendapat bahwa peran “sebagai presepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut”.¹²

Menurut Samsul Nizar, “pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun ‘abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”¹³

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang guru yaitu:

1. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
2. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
3. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

¹² Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor”, dalam *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2, 2018, h. 155.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 42

4. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa: Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Untuk mewujudkan pendidik yang professional, maka dapat mengacu pada tuntutan Nabi SAW karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat. Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam iqra' bi ismi rabbik (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan megembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran, mampu bekerja sama dalam kesabaran. Karenanya, dapat diformulasikan asumsi yang melanda keberhasilan pendidik yakni: "pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan professionalreligius". Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama,

sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.¹⁴

B. Pendidikan Karakter Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalias, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹⁵

Doni Koesoema mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, kejujuran, pengendalian diri, berjiwa pengampun dan rasa terima kasih).¹⁶

Menurut Lickona mengapa pendidikan karakter itu di perlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.¹⁷

Menurut Williams yang dikutip oleh Heri, menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan

¹⁴ Abdul Mujib dan Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, h. 95-96

¹⁵ Ahmad Husen, Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekatan Monolitik Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 9.

¹⁶ Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 31.

¹⁷ Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm. 15

maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan sesuatu aktifitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.¹⁸

Menurut Samsul Nizar, “pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun ‘abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹ Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik menuju kedewasaan sehingga tergambarlah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirlatnya kelak.

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰ Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud untuk membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas Islami yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.²¹ Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu’thi yang dikutip oleh Samrin mengatakan bahwa, “pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam

¹⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23-24.

¹⁹ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, h. 42

²⁰ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Alma’arif, 1980), h. 19.

²¹ Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, h. 108.

melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain”.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.²³ Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.²⁴

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁵

Strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan siswa. Hal ini dapat dilihat dari lunturnya nilai-nilai kejujuran siswa dengan menjadikan kegiatan mencontek dan membolos saat pembelajaran sedang berlangsung sebagai kebiasaan yang sering dilakukan.

Peningkatan religiusitas yang ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena

²² Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, 2015, h. 105.

²³ Moh Ahsanulhaq (Membentuk Karakter Religius) Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019 Hal. 21-33

²⁴ Moh Ahsanulhaq, hal. 21-33

²⁵ Gunawan, Heri. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

dengan adanya peningkatan spiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (collective conscience) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman.²⁶

1. Faktor – faktor pembentukan karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁷ Faktor intern, berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam individu tersebut. Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.

²⁶ Syam, Nur. 2009. Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan. Yogyakarta: Kanisius.

²⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 173-174.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara Batin dan Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sifat yang diturunkan itu diantaranya adalah sifat jasmaniyah dan sifat rohaniyah.

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari luar. Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.²⁸

2. Aspek penting dalam Pendidikan karakter yaitu :

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter, menurut Umar Sualaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan dididkan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashiran (pemahaman batin) dan furqon (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
- c. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.

²⁸ Moh Ahsanulhaq, Pendidikan Karakter, hal. 21-33

- i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW “sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.²⁹

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur’an Q.S 31:17 “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.² Al-qur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.³⁰

C. Era Digital

Era digital adalah dimana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan menjadi alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan, social, budaya, olahraga, ekonomi maupun politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya dalam pemecahan suatu masalah.

Teknologi digital masa kini yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari

²⁹ Johansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis”, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 10, No. 1, 2011, hlm. 98-100.

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta:PT.Intermasa, 2000), 594

teknologi digital dengan bebas, namun dampak negatif muncul pula sebagai mengancam. Tindak kejahatan mudah terfasilitasi, game online dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan, dan lain-lain.

Telah terjadi revolusi digital sejak tahun 1980an dengan perubahan teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital dan terus berkembang hingga hari ini. Perkembangan teknologi ini menjadi masif setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisasir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output dibawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat.

Perkembangan teknologi komputer digital khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya terus meningkat, dan teknologi ini memungkinkan ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki secara personal. Perkembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputer juga telah memicu para pengguna internet dan penyiaran digital. Ditambah perkembangan ponsel, yang tumbuh pesat menjadi penetrasi sosial memainkan peran besar dalam revolusi digital dengan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online.

Lahirnya situs jejaring sosial yang merupakan sebuah pelayanan berbasis web, memungkinkan penggunaanya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Hubungan antara perangkat mobile dan halaman web internet melalui "jaringan sosial" telah menjadi standar dalam komunikasi digital. Situs pertemanan bernama Friendster terus berkembang ke situs-situs seperti MySpace, Facebook, Twitter dan lain-lain.

Revolusi digital merupakan kemampuan untuk dengan mudah memindahkan informasi digital antara media, dan untuk mengakses atau mendistribusikannya jarak jauh. Paperless merupakan salah satu trend era digital dimana penggunaan kertas menjadi lebih sedikit. Kita tidak harus mencetak foto maupun dokumen yang dibutuhkan pada kertas, melainkan

dalam bentuk digital. Penyimpanan secara digital lebih aman daripada menyimpan bermacam dokumen dalam bentuk kertas.

Digitalisasi dokumen berbentuk kertas menjadi file elektronik menjadi lebih mudah dalam berbagi salah satunya e-book. Dengan e-book kita tidak lagi harus menyimpan buku-buku yang tebal secara fisik dan membutuhkan tempat yang luas. Dengan file digital juga dokumen menjadi jelas lebih ringkas yang setiap saat dapat dibuka melalui komputer dan ponsel. Pengembangan berbagai aplikasi merebak seiring diproduksinya ponsel pintar dengan operating system (OS) yang semakin mendekati diri pada kehidupan manusia yang ditujukan demi kemudahan dan kenyamanan penggunaannya. Perkembangan OS juga merambah kepada peralatan digital lain seperti televisi pintar, mesin cuci pintar, kaca mata pintar, mesin pembuat kopi pintar, pengatur denyut jantung pintar, dan lain sebagainya.³¹

Pada era digital seperti ini banyak dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan dalam mencari informasi, hiburan, dan juga pengetahuan, tetapi dampak negatifnya berkaitan dengan perilaku dan tata karma anak yaitu seorang anak cenderung meniru budaya Barat bahkan anak mampu mengikuti dan mempraktekannya. Seorang anak bisa berperilaku demikian karena anak mampu melihat gambar, mendengarkan musik, menonton video, bermain games, dll baik secara online maupun offline. Perilaku anak yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu meniru melalui apa yang dilihat dan ditontonnya, maka perlunya pengawasan orang tua menjadikan alat teknologi sebagai edukasi anak, sehingga anak tidak selektif saat menggunakan alat teknologi.³²

Era digital saat ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini membuat

³¹ Wawan Setiawan, Era Digital dan Tantangannya, jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2017, halaman 3

³² Istina Rakhmawati. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6:1 (juni 2015): 3

orang tua menjadi garda terdepan dalam memberikan pemahaman terkait dengan pemanfaatan teknologi di era digital saat ini.³³

Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.³⁴

Pendidikan karakter di era digital memiliki berbagai tantangan dan peluang. Riset membuktikan bahwa era digital memberi peluang positif pada implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan slogan atau kursus melainkan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Promosi pendidikan karakter hendaknya tidak hanya sekadar lompatan layanan tetapi memiliki rencana aksi untuk praktik. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan pengurus sebagai pemangku kepentingan, harus mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran karakter secara digital lebih dari sekadar tren.

Dalam perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan dalam era digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain:

- a. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.

³³ <https://www.bantennews.co.id/pola-asuh-orangtua-terhadap-anak-di-era-digital/>

³⁴ Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

- b. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita.
- c. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- d. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- f. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain:

- a. Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiat akan melakukan kecurangan.
- b. Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- c. Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas).
- d. Tidak mengaktifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.³⁵

Tantangannya adalah bagaimana memberi kesempatan belajar berkualitas tinggi kepada semua siswa untuk meningkatkan cara siswa belajar dan apa yang mereka pelajari tanpa dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau

³⁵ W. Setiawan, Pemanfaatan Teknologi untuk Menunjang Persiapan Calon Guru dalam Mengajar, Seminar Nasional “Teknologi dalam Pembelajaran dan Pekerjaan” Program Skills to Succeed (S2S) dari Save The Children”, Bandung, 14 Maret 2016

kondisi ekonomi mereka. Para pembuat kebijakan pendidikan perlu berperan aktif dalam pengembangan berkelanjutan pembelajaran karakter secara digital untuk memastikan penerapan pembelajaran digital yang efektif. Negara-negara dengan strategi pembelajaran digital yang kuat akan bergerak maju untuk membantu siswa mencapai potensi penuh siswa di era digital.³⁶

D. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁷ Sementara dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.

Menurut Griek Karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala sikap manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.³⁸ Dalam Al-Quran konsep karakter menggunakan term *akhlak*. Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti yang berarti sebuah kebiasaan yang terus berulang. Dalam beberapa literatur kamus bahasa Arab sepakat mendefinisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran atau ide.³⁹

Pentingnya pembentukan karakter salah satunya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan sebagai alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya, dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kekhawasan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikiran, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Hal tersebut juga tidaklah terlepas dari adanya UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

³⁶ Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pengertian Karakter”

³⁸ Mansur Mulich, “Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional, (Jakarta: *Bumi Aksara*, 2011), h.70

³⁹ Amri Rahman dan Dulkusami Kasim, “Pendidikan karakter berbasis al-quran upaya menciptakan bangsa yang berkarakter”, *Jurnal al-ulum*, Vol. 14 No.1.

Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan bukan saja bertujuan untuk mengembangkan manusia yang memiliki keterampilan ilmu pengetahuan tetapi pendidikan bertujuan mengembangkan manusia manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia jalur dini pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa meliputi:

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan 3 hal yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok. Kaitan dengan pembentukan karakter yaitu guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan membentuk pandangan hidup yang akan berpengaruh pada perilaku yang dihasilkan.

2. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar dipundak guru harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan pembelajaran. Dengan demikian guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab untuk merancang desain pembelajaran, membuat silabus pembelajaran dan melakukan pendekatan yang efektif. Guna membentuk karakter siswa maka guru harus memilih metode pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya karakter dalam diri siswa.

3. Guru sebagai pelatih

Sebagai pengajar guru harus bertindak sebagai pelatih karena dalam pendidikan memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik agar dapat menciptakan siswa yang mampu

berpikir kritis, berlaku sopan dan menguasai keterampilan. Dalam membentuk karakter siswa maka guru sebagai pelatih harus memberikan contoh secara langsung dalam interaksi dengan siswa mengenai bagaimana karakter yang baik sesuai norma yang berlaku.⁴⁰

E. Penelitian Terkait

Ada beberapa hasil penelitian terkait yang similar dengan penelitian ini yaitu :

1. Skripsi yang di tulis oleh Angelora tahun 2023 yang berjudul Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital (Studi SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Bandar Lampung).

Persamaan : Persamaan skripsi ini dengan judul yang peneliti ajukan yaitu sama sama membahas mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Dimana peranan guru itu sendiri berkaitan dengan era digital pada masa kini. Dan dalam pendekatannya sama sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan : Skripsi ini ditujukan untuk anak Sekolah dasar atau sederajat. Sedangkan judul skripsi yang peneliti ajukan itu untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/SLTA sederajat. Adapun perbedaan lainnya yang sangat signifikan yaitu perbedaan letak atau lokasi penelitiannya.

2. Amanda, A. R. (2023). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Himpunan Mahasiswa Program Studi Pada Fakultas Tasbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu).

Persamaan : Persamaan skripsi ini dengan judul yang peneliti ajukan yaitu sama sama membahas dan mengupas mengenai pembentukan karakter seseorang.

Perbedaan : Selain itu, terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar. Adapun perbedaannya yaitu seperti lokasi penelitian, kondisi penelitian,

⁴⁰Marlina Wally, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Studi Islam*, Vo. 10 No.

objek penelitian, dan pembahasan serta teoretiknya pun berbeda. Skripsi ini membahas mengenai karakter mahasiswa, sedangkan judul skripsi yang peneliti ajukan ranahnya dalam jenjang sekolah menengah atas.

3. Amalia, M. (2023). *Managemen Boarding School Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus di SMA Ibnu Hajar Boarding School)* Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.

Persamaan : Peneliti melihat terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam aspek penelitiannya sama sama meneliti mengenai pembentukan karakter dalam ranah sekolah menengah atas. Dan penelitiannya pun sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data.

Perbedaan : Tak luput dari persamaan, skripsi ini terdapat perbedaan yang menyelimuti yaitu subjek penelitiannya. Penelitian dari skripsi ini lebih ditekankan pada manajemen dari sekolah tersebut, sedangkan judul yang peneliti ajukan lebih menekankan Upaya guru PAI untuk membentuk karakter siswa pada era digital.

4. Itsna, H. R. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Tanwirul Hija Prampelan Sayung Demak* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim).

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan judul yang peneliti ajukan yaitu sama sama membahas peran guru Pendidikan agama islam di sekolah untuk mendongkrak karakter siswa.

Perbedaan : Adapun perbedaan skripsi yang ditulis oleh Itsna, mahasiswi UIN Walisongo terdapat perbedaan dengan judul yang saya angkat. Dimana perbedaan tersebut terletak pada era.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu dengan menghimpun data, menganalisis, dan membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada sub domain atau focus aspek dan dimensi.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴¹ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁴²

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan teratur (sistematis).⁴³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁴ Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran terkait Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan karakter siswa pada era digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

⁴¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁴² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17

⁴³ Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti cet.1, 2004), 57

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1, 2005), 1.

B. Subjek dan Objek

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer yaitu objek dan subjek sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini ialah data dan informasi yang terdapat di sekolah beserta dengan perkembangan digital yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa data primer yang di peroleh dari narasumber langsung. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.⁴⁵

Jenis penelitian ini dipilih karena menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang ingin diteliti secara mendalam, menggambarkan kondisi realita secara jelas, dan menyajikan data yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menganalisis dan menggambarkan bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan karakter siswa pada era digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 117.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga. Alamatnya di Jl. Alun Alun Sel. No.2, Purbalingga, Purbalingga Kidul, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53313. Waktu penelitian diambil 2 bulan yaitu dari Februari-Maret 2024.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dan tahapan penyusunan laporan atau proposal penelitian. Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu cara atau strategi yang harus disusun dalam penyusunan data yang benar. Dalam konteks ini terdapat wawancara, observasi, dan juga analisis dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari peneliti kepada narasumber. Wawancara yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Diharapkan dari hasil wawancara, peneliti menemukan jawaban atas masalah yang sedang ia bahas. Fandi Rosi S Adi menegaskan bahwa dalam kegiatan wawancara diharuskan adanya keterbukaan dalam diri baik dari narasumber maupun peneliti agar nantinya akan saling menghubungkan dan tidak terjadi kesalahpahaman mengenai topik yang dibicarakan atau informasi yang diperoleh.

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai topik yang akan dibahas oleh peneliti. Wawancara dilakukan supaya peneliti dapat meyakinkan subjek yang diwawancarai agar dapat menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini mengambil dua narasumber yaitu dari salah satu guru PAI yaitu Bu Isnaini, S.Pd dan salah satu perwakilan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang berupa pengamatan di lapangan yang berdasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi. Jadi, observasi adalah proses pengamatan subjek penelitian yang dilakukan langsung di lapangan atau tempat terjadinya peristiwa tersebut. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis, karena observasi akan lebih terarah tujuannya dan jelas data-data nya.

Observasi ini dilakukan dengan terstruktur sesuai dengan susunan-susunan kegiatan yang akan dilakukan. Observasi ini cangkupannya hanya sebatas pada apa yang telah direncanakan jadi dapat dikatakan observasi ini tidak luas namun cukup terarah sehingga tidak membingungkan pengamat/*observer*.

3. Dokumentasi

Dalam dokumen berarti mengumpulkan semua data-data dan menyusunnya menjadi urut. Dokumentasi terdapat dalam bentuk foto, video, rekam suara, atau objek (benda) yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Teknik yang akan dipakai bersifat lebih kearah menguraikan atau menjelaskan secara runtut setiap fenomena yang terjadi selama penelitian dan fenomena yang berhubungan kepada penelitian yang sedang berlangsung kini.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui analisis deskriptif. Karena dengan menggunakan teknik ini akan mampu mewakili analisis yang berdasarkan fakta dan keterkaitan fenomena yang diteliti.

Urutan hal-hal yang harus dilakukan yaitu pertama dimulai dari membaca data, lalu selanjutnya mencerna data sebagaimana hingga paham akan data itu. Langkah selanjutnya adalah ditelaah data tersebut. Miles dan Huberman mengemukakan pendapatnya yaitu :

1. Penyatuan Data

File yang telah ada yang berasal melalui penelitian dikumpulkan secara sistematis dan disesuaikan dengan fenomena yang terjadi di lapangan atau tempat yang diteliti.

2. Reduksi Data

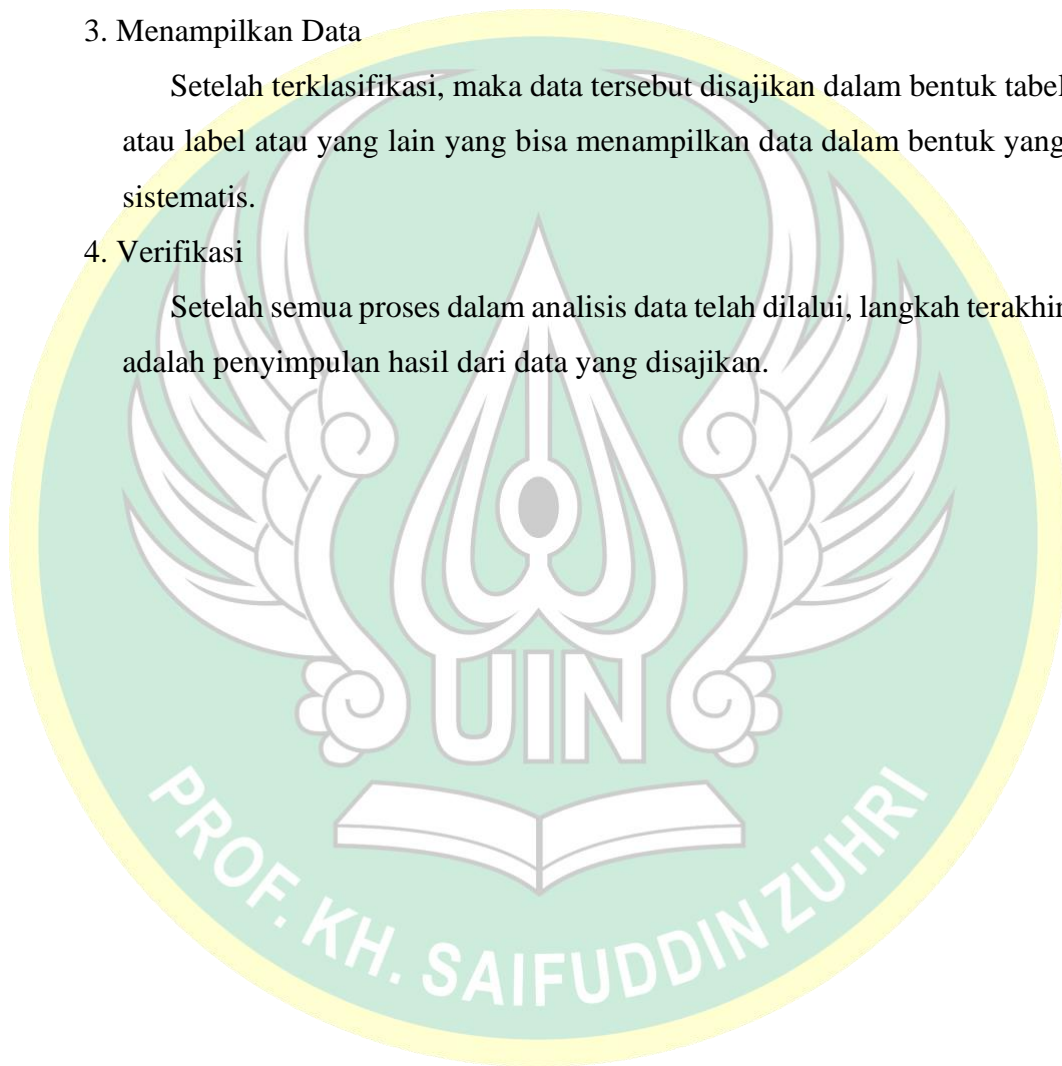
Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data untuk memperoleh hasil akhir atau kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

3. Menampilkan Data

Setelah terklasifikasi, maka data tersebut disajikan dalam bentuk tabel atau label atau yang lain yang bisa menampilkan data dalam bentuk yang sistematis.

4. Verifikasi

Setelah semua proses dalam analisis data telah dilalui, langkah terakhir adalah penyimpulan hasil dari data yang disajikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Profil SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga berdiri pada tanggal 20 Juni 1959 yang diurus oleh majlis bagian Pengajaran cabang purbalingga yang termasuk dalam lingkungan Majelis Perwakilan Pusat Pimpinan Muhammadiyah daerah Banyumas.

SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah salah satu SMA Swasta yang terdapat di kota Purbalingga. SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga kali pertama didirikan oleh Muhammadiyah pada tahun 1952, namun hanya bertahan beberapa tahun saja. Tepatnya tahun 1956 SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga ditutup/ vakum sampai tahun 1962. Mulai tahun 1962 sampai sekarang tahun 2010 Alhamdulillah SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat tetap berdiri.⁴⁶

SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk saat ini merupakan salah satu sekolah swasta dengan jumlah siswa yang cukup besar, untuk tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 906 siswa, yang terbagi menjadi 24 rombongan belajar.

Dilihat dari posisi yang strategis, yaitu terletak di pusat kota tepatnya di sebelah selatan Alun-alun Purbalingga SMA Muhammadiyah telah mengalami banyak kemajuan yang cukup pesat terutama segi fasilitas dan perkembangan Sumber Daya Manusia, sehingga tidak heran apabila di tahun 2005 menerima akreditasi "A".

⁴⁶ Data Profil Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga



Gambar 1 (SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga)⁴⁷

Visi “Mewujudkan generasi yang Islami, Unggul dan Berprestasi dalam interaksi global”. Adapun indikator visinya sebagai berikut:

1. Warga Sekolah memiliki nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia. Berusaha berprestasi dalam kompetisi akademis maupun non akademis demi keunggulan sekolah. Memiliki keterampilan, kemampuan dan sikap dalam berkompetisi di era global.
2. Menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk seluruh warga sekolah
Misi – Muringga Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran holistik berdasarkan nilai-nilai Islami. Meningkatkan iman dan takwa (Imtak), kepada seluruh warga SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.
3. Meningkatkan Mutu Sumber Daya Insani yang mempunyai keunggulan moral, intelektual dan Life skill.
4. Melaksanakan pembelajaran dan pengembangan diri secara aktif dan efisien untuk menciptakan keunggulan di bidang akademis,

⁴⁷ Gambar Asli SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

5. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terkini dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
6. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa dengan mengaplikasikan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terjadwal dalam kegiatan di sekolah. Mengembangkan pola kepemimpinan berparadigma, transparan, partisipasi, akuntabilitas, keseimbangan dan kejujuran.
7. Menciptakan dan mengaplikasikan kebijakan berwawasan lingkungan atau ramah lingkungan. Media dakwah persyarikatan muhammadiyah menuju masyarakat berperadaban utama.⁴⁸

Letak Geografis SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga terletak di Jl. Alun Alun Sel. No.2, Purbalingga, Purbalingga Kidul, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 533133.

B. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga tepatnya di kelas XI. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religious oleh guru PAI terhadap siswanya dalam era digital. Peranan guru PAI juga sangat melekat dengan kecerdasan spiritual, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara asal-asalan. Karena jika seperti itu akan berakibat tidak baik yang akan menggagalkan peningkatan mutu pendidikan islam.

Teori yang digunakan dalam judul penelitian ini ialah menggunakan teori Thomas Lichona yaitu Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan

4Buku ini menjadi best seller dan diterjemahkan ke berbagai bahasa,

⁴⁸ Data Profil SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajib bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).⁴⁹

Karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu “Charassian” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, maka orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek bisa dikatakan orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral akan disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) yaitu “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang-orang dalam memahami, peduli, bahkan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar.

Banyak kita dapati pada era digital ini, para kalangan muda hingga dewasa mulai terjangkit virus globalisasi dan pengikisan moral. Dikhawatirkan virus ini mewabah pada generasi generasi yang seharusnya masih mengenyam pendidikan dan menjadi generasi terdidik malah menjadi generasi yang tergradasi moral. Sebagai generasi pendidik PAI tidaklah hanya tinggal diam. Untuk mengantisipasi hal tersebut hendaklah melalui upaya-upaya yang dapat dilakukan. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti Sekolah Menengah Atas Negeri Muhammadiyah Purbalingga, dimana sekolah ini merupakan sekolah yang dianggap memiliki karakter yang baik.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h. 51.

Guru-guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga mengedepankan pengawasan siswa dalam berdigital yaitu dengan penegasan kedisiplinan penggunaan gadget agar siswa bisa lebih focus dalam pembelajaran dan memahami nilai – nilai yang disampaikan oleh guru.

Penelitian ini mengambil sumber dari wawancara dengan 2 narasumber yaitu guru PAI dan perwakilan kelas XI. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber 1 yaitu guru PAI, didapati bahwa Pendidikan zaman sekarang tidak dapat terlepas dari yang namanya digitalisasi. Kita sebagai guru agama tentunya tidak dapat memakai cara-cara yang lama untuk mengajarkan anak-anak kita dengan era digital yang sudah terjadi saat ini. Hubungannya dengan karakter adalah Ketika anak pembelajarannya masih dengan cara yang lama sedangkan sekarang sudah zaman digital pastinya minat belajar anak akan menurun terhadap pembelajaran yang kita berikan. Apalagi sekarang sudah masuk pembiasaan sejak pandemic anak mulai apa – apa gadget.⁵⁰

Nilai karakter itu kan banyak, salah satunya adalah disiplin, kemudian agar anak tertarik agar anak mau belajar agama. Dasarnya agama adalah akhlak dan karakter. Sebagai guru agama, saya mengikuti anak dengan tetap menjaga agar mereka menggunakan digital tidak melenceng terlalu jauh. Contohnya adalah pembiasaan sholat. Disini ada pembiasaan sholat. Cara kita mengajarkan sholat kepada siswa tidak hanya dengan lisan, tetapi juga dengan memanfaatkan teknologi digital berupa video. Dengan demikian , anak akan diberi tugas untuk membuat video. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk minat dan kerja sama. Karena zaman sekarang membentuk orang yang mau di ajak bekerja sama lebih sulit daripada membentuk kecerdasan.⁵¹

Untuk tantangan dalam teknologi pasti terdapat sisi positif dan sisi negative. untuk tantangan dari segi positifnya ialah Ketika kita melakukan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

pembelajaran, tentunya semua anak membawa gadget, masalahnya adalah ada yang bisa memanfaatkannya dengan baik ada pula yang tidak atau malah disalahgunakan untuk main game. Terkadang jika sudah main game maka yang keluar dari lisan adalah kata – kata yang jorok dan kotor. Hal itu yang tidak dapat di rem. Anak mampu menjadi luar biasa di sekolah karena dari rumah ia sudah luar biasa.⁵²

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa di era teknologi digital seperti Akses Mudah terhadap Konten Negatif. Teknologi digital memungkinkan akses mudah terhadap berbagai konten, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Siswa dapat dengan mudah terpapar pada konten negatif seperti pornografi, kekerasan, atau pemahaman agama yang salah. Kemudian Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. Sementara teknologi digital menawarkan peluang untuk inovasi dalam pembelajaran agama, tidak semua guru memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi ini dengan efektif dalam pembelajaran agama. Lalu Perubahan Pola Komunikasi. Teknologi digital telah mengubah cara komunikasi antarindividu, termasuk komunikasi antara guru dan siswa. Guru perlu menyesuaikan metode komunikasi mereka agar tetap relevan dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi guru PAI untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan agama, bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan situasi teknologi saat ini.

⁵² Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, kami memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dengan berbagai cara yaitu : ⁵³

1. Sumber Belajar Interaktif

Guru dapat menggunakan aplikasi, situs web, atau perangkat lunak interaktif yang menyajikan materi agama secara menarik dan interaktif. Ini dapat mencakup video pembelajaran, permainan edukatif, atau simulasi yang memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama.

2. Platform Pembelajaran Online

Guru dapat membuat platform pembelajaran online di mana siswa dapat mengakses materi, tugas, dan sumber belajar lainnya secara digital. Platform ini dapat memfasilitasi diskusi antara siswa dan guru, memungkinkan pertukaran informasi yang lebih mudah, dan memberikan akses yang lebih fleksibel terhadap materi pembelajaran.

3. Materi Multimedia

Guru dapat menyajikan materi agama dalam format multimedia seperti animasi, presentasi audiovisual, atau podcast. Pendekatan ini dapat membantu memperjelas konsep-konsep yang kompleks dan menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

4. Diskusi Online

Guru dapat menggunakan platform daring untuk memfasilitasi diskusi online antara siswa tentang topik-topik agama tertentu. Diskusi semacam itu memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, bertukar pendapat, dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara aktif.

5. Sosial Media Edukatif

Guru dapat memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi informasi, artikel, atau kutipan terkait agama, serta memfasilitasi

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

diskusi atau kuis singkat tentang topik agama. Ini dapat membantu memperluas jangkauan pembelajaran di luar kelas.⁵⁴

Dengan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan efektif, guru PAI dapat meningkatkan interaksi siswa dengan materi agama, merangsang minat belajar, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam. Selain itu siswa menjadi termotivasi untuk menambah nilai dalam diri mereka.

Tentunya terdapat perbedaan pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius di era digital dibandingkan dengan era sebelumnya. Perbedaannya terdapat beberapa seperti :⁵⁵

1. Akses terhadap Informasi

Di era digital, akses terhadap informasi sangat mudah dan cepat melalui internet. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah mencari tahu tentang ajaran agama dan memperdalam pemahaman mereka secara mandiri. Guru dapat memanfaatkan situasi ini dengan lebih mengarahkan siswa untuk menggunakan sumber-sumber informasi yang sah dan dapat dipercaya.

2. Pembelajaran Interaktif

Teknologi digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Guru dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, permainan edukatif, atau simulasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.

3. Keterlibatan Orang Tua

Di era digital, orang tua sering kali lebih terlibat dalam pengawasan dan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka. Guru dapat memanfaatkan keterlibatan orang tua ini untuk

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

memberikan dukungan dalam membentuk karakter religius siswa di luar lingkungan sekolah.

4. Tantangan Etika Digital

Guru PAI perlu memperhatikan tantangan etika digital yang mungkin muncul dalam pembentukan karakter religius siswa di era digital, seperti penggunaan media sosial dengan bijak, perlindungan privasi online, dan penyebaran informasi yang akurat dan bertanggung jawab.⁵⁶

5. Kecenderungan Distorsi Informasi

Di era digital, informasi dapat dengan mudah disunting atau dimanipulasi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Guru perlu memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa tentang pentingnya memeriksa keabsahan sumber informasi dan menjaga keselamatan digital mereka.

6. Penekanan pada Literasi Digital

Guru PAI perlu memperkuat pendekatan mereka dengan memasukkan literasi digital ke dalam pembelajaran agama. Hal ini meliputi keterampilan untuk menilai keaslian informasi online, mengelola privasi, dan berpartisipasi secara positif dalam komunitas digital.

7. Integrasi Teknologi dalam Evaluasi

Guru PAI dapat menggunakan teknologi digital dalam proses evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Ini bisa termasuk penggunaan platform daring untuk ujian online, penugasan proyek multimedia, atau portofolio digital yang mencerminkan perkembangan karakter religius siswa.⁵⁷

Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan ini, guru PAI dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

dengan konteks digital saat ini untuk membentuk karakter religius siswa dengan lebih baik.

Mengajarkan etika penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama merupakan bagian penting dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk mengajarkan etika penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama:⁵⁸

1. Pengajaran Nilai-nilai Agama

Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kesopanan, kasih sayang, dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran tentang penggunaan teknologi digital. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan contoh-contoh dari ajaran agama yang menekankan pentingnya perilaku etis dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi.

2. Diskusi dan Refleksi

Melalui diskusi kelas dan refleksi, guru PAI dapat membimbing siswa untuk mempertimbangkan dampak dari perilaku online mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara keseluruhan. Siswa dapat diminta untuk merenungkan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari.

3. Studi Kasus

Guru PAI dapat menggunakan studi kasus untuk menunjukkan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks penggunaan teknologi digital. Ini dapat mencakup kisah-kisah nyata tentang konsekuensi positif atau negatif dari tindakan online seseorang, serta cara-cara untuk mengatasi tantangan etika digital.

4. Pedoman dan Prinsip Agama

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Guru PAI dapat mengajarkan siswa tentang pedoman dan prinsip-prinsip agama yang relevan dalam menggunakan teknologi digital, seperti menjaga kesopanan dalam berkomunikasi online, menghindari penyebaran fitnah atau kebohongan, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang produktif dan bermanfaat.

5. Simulasi dan Peran

Guru PAI dapat mengorganisir simulasi atau peran bermain yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung situasi-situasi di mana mereka harus membuat keputusan etis dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memperkuat keterampilan pengambilan keputusan yang bijak.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Guru PAI dapat berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang konsisten dalam mengajarkan etika penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama. Ini bisa termasuk penyuluhan kepada orang tua tentang cara mendidik anak-anak dalam menggunakan teknologi secara etis, serta melibatkan komunitas agama dalam memberikan contoh dan dukungan yang positif.⁵⁹

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran tentang teknologi digital, kami sebagai guru dapat membantu siswa memahami pentingnya perilaku etis dalam penggunaan teknologi dan mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang dampak dari tindakan online mereka dalam konteks ajaran agama.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tetap relevan dan menarik bagi siswa di era digital, saya menerapkan strategi-strategi berikut:⁶⁰

1. Integrasi Teknologi: Memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran agama dengan cara yang kreatif dan bermanfaat. Ini termasuk penggunaan video pembelajaran, aplikasi interaktif, presentasi multimedia, dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
2. Konten Multimedia: Menghadirkan materi pembelajaran agama dalam bentuk multimedia yang menarik seperti animasi, gambar, video, dan audio. Hal ini dapat membantu memperjelas konsep-konsep yang kompleks dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa.
3. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau proyek kolaboratif yang menggunakan teknologi digital. Misalnya, mereka dapat membuat presentasi bersama menggunakan aplikasi berbagi dokumen, atau mengembangkan proyek multimedia tentang topik agama tertentu.
4. Pembelajaran Berbasis Masalah: Mengintegrasikan pembelajaran agama dengan situasi dan tantangan dunia nyata yang dihadapi siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks global. Guru dapat mengajukan pertanyaan atau studi kasus yang memerlukan pemikiran kritis dan penerapan nilai-nilai agama untuk menemukan solusi.
5. Kurasi Konten Digital: Mengumpulkan dan menyajikan sumber-sumber digital yang berkualitas dan relevan dengan materi pembelajaran agama. Guru dapat mengkurasi video, artikel, podcast, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

pembelajaran mereka, serta membimbing siswa untuk mengonsumsi konten secara bijaksana dan kritis.

6. Pembelajaran Berbasis Game: Memanfaatkan permainan edukatif atau aplikasi pembelajaran berbasis game yang menantang dan menyenangkan untuk membantu siswa memahami konsep agama dengan cara yang interaktif. Permainan ini dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih antusias dan menarik.
7. Koneksi dengan Kehidupan Nyata: Mengaitkan materi agama dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat menggunakan contoh-contoh dari kehidupan mereka sendiri atau dari berita dan peristiwa aktual untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara relevan dan kontekstual.
8. Penekanan pada Literasi Digital dan Etika: Mengajarkan siswa tentang pentingnya literasi digital dan perilaku online yang etis sesuai dengan ajaran agama. Ini termasuk mengajarkan mereka cara menilai keaslian informasi, menjaga privasi online, berkomunikasi secara sopan di media sosial, dan menggunakan teknologi dengan bijak.⁶¹

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru PAI dapat memastikan bahwa pembelajaran agama tetap relevan, menarik, dan bermanfaat bagi siswa di era digital, sehingga membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik.

Membantu siswa membedakan antara informasi yang benar dan hoaks terkait agama di media digital merupakan tugas penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang guru lakukan ialah :⁶²

1. Pendidikan Literasi Digital: Guru PAI harus memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa tentang literasi digital, termasuk keterampilan untuk menilai keaslian dan kredibilitas informasi online. Ini mencakup pengetahuan tentang cara

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁶² Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

memeriksa sumber, memeriksa tanggal dan keakuratan informasi, serta mengidentifikasi tanda-tanda hoaks.⁶³

2. Pendekatan Kritis: Mengajarkan siswa untuk mengadopsi pendekatan kritis terhadap informasi yang mereka temui di media digital, terutama yang berkaitan dengan agama. Guru dapat melatih siswa untuk bertanya tentang sumber informasi, motif di balik informasi tersebut, dan konsistensi dengan ajaran agama yang sah.⁶⁴
3. Studi Kasus: Menggunakan studi kasus konkret untuk membantu siswa memahami konsep hoaks dalam konteks agama. Guru dapat memilih contoh-contoh nyata tentang hoaks yang beredar di media digital dan membahasnya bersama siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri hoaks dan dampak negatifnya.⁶⁵
4. Penekanan pada Akhlak dan Etika: Menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam menyebarkan informasi di media digital. Guru PAI harus membimbing siswa untuk memahami bahwa menyebarkan hoaks adalah perbuatan yang tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mendorong kejujuran, keadilan, dan kebenaran.
5. Penggunaan Sumber Resmi: Mengajarkan siswa untuk mengandalkan sumber-sumber resmi dan terpercaya saat mencari informasi tentang agama di media digital. Guru dapat memberikan daftar situs web atau platform yang dapat diandalkan untuk merujuk informasi agama yang sah.
6. Diskusi Terbuka: Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang hoaks dan informasi yang tidak benar di media digital. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman dan terbuka di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi

⁶³ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

pengalaman mereka dan mempertanyakan informasi yang tidak jelas.

7. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam upaya untuk mengajarkan literasi digital dan membantu siswa membedakan informasi yang benar dan hoaks terkait agama di media digital. Guru dapat menyelenggarakan sesi penyuluhan untuk orang tua atau memberikan saran tentang cara mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam hal ini di rumah.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, guru PAI dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk membedakan antara informasi yang benar dan hoaks terkait agama di media digital, sehingga membantu mereka menjadi pengguna yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Ada beberapa risiko yang perlu diwaspadai dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran agama. Cara-cara untuk mengatasinya ialah :⁶⁶

1. Akses terhadap Konten Negatif: Risiko utama adalah akses siswa terhadap konten negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama melalui internet. Guru PAI dapat mengatasi risiko ini dengan mengawasi dan mengarahkan siswa untuk menggunakan sumber-sumber yang sah dan relevan dalam pembelajaran agama.
2. Gangguan Terhadap Fokus dan Konsentrasi: Teknologi digital dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran agama. Guru PAI dapat mengatasi ini dengan mengatur waktu penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas tentang penggunaan gadget di kelas.
3. Ketidakmampuan Integrasi dengan Konteks Agama: Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat dapat mengaburkan pesan-pesan agama. Guru PAI harus memastikan bahwa penggunaan teknologi

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

sesuai dengan konteks agama dan memberikan penekanan yang cukup pada nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

4. Ketergantungan pada Teknologi: Risiko lain adalah ketergantungan siswa pada teknologi dalam pembelajaran agama, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Guru PAI dapat mengatasi ini dengan menyediakan variasi dalam metode pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi digital dan pembelajaran konvensional.
5. Privasi dan Keamanan Data: Penggunaan teknologi digital juga dapat membawa risiko terkait privasi dan keamanan data siswa. Guru PAI harus memastikan bahwa informasi siswa disimpan dan diproses dengan aman dan sesuai dengan peraturan privasi yang berlaku.

Dengan memperhatikan risiko-risiko ini dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai, guru PAI dapat meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama dan memaksimalkan manfaatnya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama oleh siswa.

Menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di era digital memerlukan pendekatan yang kreatif dan terencana, strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI yaitu :⁶⁷

1. Relevansi dengan Kehidupan Nyata: Guru PAI harus mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan situasi dan konteks kehidupan sehari-hari siswa di era digital. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi digital, seperti menjaga sopan santun dalam berkomunikasi online, menggunakan teknologi

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

untuk kebaikan bersama, atau memilih konten yang positif dan mendidik.

2. **Diskusi dan Refleksi:** Mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi dan refleksi yang mendalam tentang relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka di era digital. Guru PAI dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu untuk merangsang pemikiran kritis dan introspeksi siswa tentang bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran agama dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari.⁶⁸
3. **Keterlibatan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam upaya untuk mendorong penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di era digital. Guru PAI dapat berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang pentingnya kerjasama dalam mendukung pembelajaran agama di rumah dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi.
4. **Model Perilaku Guru:** Guru PAI harus menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Guru harus secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam interaksi online dan offline mereka.
5. **Proyek Kolaboratif:** Mengorganisir proyek-proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi digital. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat kampanye sosial online yang mempromosikan pesan-pesan agama, menghasilkan konten edukatif tentang nilai-nilai agama, atau berpartisipasi dalam kegiatan sukarela online yang bermanfaat.⁶⁹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

6. Penguatan Motivasi Internal: Membantu siswa memahami manfaat dan nilai intrinsik dari menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di era digital. Guru PAI dapat menyoroti bagaimana penerapan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kualitas hidup, hubungan interpersonal yang positif, dan rasa pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan berkelanjutan, guru PAI dapat membantu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka di era digital, sehingga menjadikan mereka pribadi yang lebih bertanggung jawab, sadar, dan bermoral dalam penggunaan teknologi.

Untuk terus mengembangkan kompetensi dalam menghadapi tantangan dan peluang pembelajaran agama di era digital, guru PAI dapat mengambil langkah-langkah konkret berikut:⁷⁰

1. Pelatihan dan Workshop

Ikuti pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Pelatihan ini dapat membantu guru memperoleh keterampilan baru, memperbaharui pengetahuan mereka, dan mendapatkan ide-ide kreatif untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama.

2. Mengikuti Seminar dan Konferensi

Hadiri seminar, konferensi, dan acara pendidikan yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan wawasan baru, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan profesional mereka.

3. Membaca Literatur Terkini

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Selalu up-to-date dengan literatur dan riset terkini dalam bidang pendidikan agama dan teknologi pendidikan. Buku, jurnal, artikel, dan publikasi lainnya dapat memberikan wawasan tentang tren terbaru dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama.

4. Kolaborasi dengan Rekan Sekolah

Kerja sama dengan rekan guru PAI dan guru dari disiplin ilmu lain untuk berbagi pengalaman dan saling belajar tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Kolaborasi ini dapat memberikan perspektif yang beragam dan memperluas repertoar keterampilan guru dalam menghadapi tantangan digital.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, guru PAI dapat terus mengembangkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang pembelajaran agama di era digital, sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa di kelas XI dan didapati seputar informasi bahwa peran guru sangat membantu, karena jika lewat internet masih sedikit kurang karena menurut beberapa orang masih malas kalau harus mencari lewat internet. Peran guru tetap sangat penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan di era digital, dengan asumsi bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi dengan bijaksana sambil tetap mempertahankan hubungan manusiawi yang kuat dengan siswa mereka. Jadi jika ditanya seberapa besar tentunya berperan banget dalam memahami materi keagamaan.⁷¹

Rata – rata guru PAI masih jarang menggunakan media. Contoh media yang digunakan seperti handphone. Laptop pun jarang, lebih condong ke buku.⁷²

⁷¹ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁷² Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Cara di mana guru dapat membantu siswa dalam membedakan informasi yang benar dan hoaks terkait agama di dunia digital:⁷³

1. Pendidikan tentang sumber daya yang dapat dipercaya: Guru dapat membantu siswa memahami sumber daya yang dapat dipercaya untuk informasi agama, seperti situs web resmi gereja atau lembaga agama terkemuka. Mereka juga dapat mengajarkan siswa cara mengevaluasi keandalan sumber daya online, seperti melihat akreditasi, keandalan penulis, dan apakah informasi tersebut didukung oleh bukti yang kuat.
2. Mengajarkan keterampilan kritis berpikir: Guru dapat melatih siswa untuk menjadi pemikir kritis dengan memberikan alat dan kerangka kerja untuk mengevaluasi informasi secara objektif. Ini termasuk mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi bias, menanyakan pertanyaan kritis tentang sumber informasi, dan memeriksa fakta sebelum menerima atau menyebarkan informasi.
3. Diskusi terbuka dan refleksi: Guru dapat memfasilitasi diskusi kelas yang terbuka tentang berbagai isu agama dan mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana informasi yang mereka temui secara online dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi perspektif mereka sendiri dan mempertanyakan keyakinan yang mungkin mereka pegang.
4. Memberikan contoh nyata: Guru dapat memberikan contoh nyata dari kasus-kasus di mana informasi palsu atau hoaks tentang agama telah menyesatkan orang. Dengan memperlihatkan dampak negatif dari menyebarkan informasi yang tidak benar, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Dari penjelasan diatas, dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa membedakan informasi yang benar dan hoaks terkait agama di dunia digital. Namun demikian, ini memerlukan komitmen untuk memperkuat literasi digital dan kritis berpikir di antara siswa, serta pemahaman yang kuat tentang agama dan nilai-nilai yang mendasarinya dari pihak guru.

Ketersediaan sumber daya digital yang mendukung pembelajaran agama di sekolah dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis, anggaran sekolah, dan kebijakan pemerintah terkait pendidikan agama.

Di beberapa tempat, mungkin sudah ada beragam sumber daya digital yang tersedia untuk mendukung pembelajaran agama, sementara di tempat lain, ketersediaan sumber daya tersebut mungkin masih terbatas.

Beberapa jenis sumber daya digital yang dapat mendukung pembelajaran agama di sekolah kami termasuk:⁷⁴

1. Situs web dan aplikasi edukatif: Ada banyak situs web dan aplikasi yang menyediakan materi pendidikan agama, termasuk teks suci, video pembelajaran, latihan interaktif, dan materi bacaan tambahan. Sumber daya ini dapat membantu guru dalam menyajikan materi dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa.
2. Platform pembelajaran daring: Beberapa sekolah menggunakan platform pembelajaran daring yang memungkinkan guru untuk membuat dan menyebarkan materi pelajaran agama secara online. Platform ini juga dapat menyediakan ruang untuk diskusi antar siswa dan kuis interaktif untuk menguji pemahaman mereka tentang materi agama.
3. Materi multimedia: Video, animasi, dan presentasi multimedia dapat membantu mengilustrasikan konsep-konsep agama dengan

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

cara yang visual dan menarik bagi siswa. Sumber daya multimedia ini dapat digunakan oleh guru untuk memperkaya pembelajaran kelas dan membuatnya lebih interaktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, Meskipun banyak sumber daya digital yang tersedia, penting untuk diingat bahwa kualitas sumber daya tersebut juga merupakan faktor yang penting. Guru perlu memilih sumber daya yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan akurat secara faktual.⁷⁵

Selain itu, akses terhadap sumber daya digital juga dapat menjadi masalah bagi beberapa sekolah atau siswa, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi atau kurangnya dana untuk memperoleh akses ke sumber daya tersebut. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk berupaya meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya digital yang mendukung pembelajaran agama di semua lingkungan pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa menjaga etika dalam penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama. Beberapa cara di mana guru dapat melakukan hal ini.⁷⁶

1. Mendidik tentang nilai-nilai agama: Guru menyampaikan nilai-nilai agama yang mendasari etika dalam penggunaan teknologi digital, seperti kejujuran, rasa hormat, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Mereka dapat menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi online.
2. Memfasilitasi diskusi tentang etika digital: Guru mengadakan diskusi kelas tentang isu-isu etika yang muncul dalam penggunaan teknologi digital, seperti cyberbullying, privasi online, dan penyebaran informasi palsu. Melalui diskusi ini, siswa dapat

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Isnaini, Guru SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

memahami dampak dari tindakan mereka secara online dan bagaimana hal itu berkaitan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.

3. Memberikan contoh nyata: Guru menjadi contoh nyata dalam menjaga etika dalam penggunaan teknologi digital. Mereka dapat menunjukkan bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak, memberikan umpan balik yang konstruktif secara online, dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat bahkan dalam lingkungan digital.
4. Mengajarkan keterampilan pengambilan keputusan yang bijaksana: Guru melatih siswa untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi digital dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama mereka. Ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi apakah tindakan online mereka sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini dan potensi dampaknya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.
5. Menggunakan sumber daya digital yang mendukung nilai-nilai agama: Ketika memilih sumber daya digital untuk digunakan dalam pembelajaran, guru dapat memilih yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Ini bisa berarti menggunakan platform pembelajaran daring yang mempromosikan rasa hormat dan kerjasama, atau memilih konten yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁷⁷

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dengan cara-cara ini, guru dapat membantu siswa menjaga etika dalam penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama mereka. Ini tidak hanya membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang lebih bertanggung jawab, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dalam konteks dunia digital yang terus berkembang.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Kemudahan penggunaan teknologi digital untuk mengakses informasi yaitu :⁷⁸

1. Aksesibilitas: Dengan teknologi digital, informasi agama dapat diakses dengan cepat dan mudah dari mana saja yang memiliki koneksi internet. Ini berarti seseorang tidak perlu pergi ke perpustakaan atau pusat informasi agama fisik untuk mencari informasi tersebut.
2. Ketersediaan Informasi: Internet menyediakan akses ke berbagai sumber informasi agama, termasuk teks suci, artikel, video, podcast, dan forum diskusi. Ini memperluas jangkauan informasi yang dapat diakses oleh individu, terlepas dari lokasi geografis atau ketersediaan sumber daya lokal.
3. Interaktivitas: Teknologi digital memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan informasi agama secara lebih langsung melalui platform online seperti forum diskusi, grup diskusi, atau sesi tanya jawab langsung dengan tokoh agama atau cendekiawan.⁷⁹

Dari penjelasan diatas, Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa meskipun teknologi digital membuat informasi agama lebih mudah diakses, pengguna harus tetap berhati-hati terhadap keandalan sumber informasi dan memeriksa keabsahan serta kebenaran informasi yang mereka temui secara online. Selain itu, interaksi langsung dengan guru atau pemimpin agama, serta partisipasi dalam komunitas agama, tetap merupakan bagian penting dari pemahaman yang mendalam tentang agama dan praktik keagamaan.

Mayoritas siswa- siswa masih jarang jika hanya karena sengaja ingin menggunakan sumber daya digital untuk mendalami agama ataupun tugas sekolah yang lain.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

Pelatihan guru terkait penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama dapat memberikan banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Berikut beberapa manfaatnya:⁸⁰

1. Peningkatan keterampilan pengajaran

Pelatihan tersebut membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mempelajari cara menggunakan alat-alat digital seperti presentasi multimedia, platform pembelajaran daring, dan aplikasi edukatif untuk menyajikan materi agama dengan cara yang menarik dan relevan.

2. Memperluas aksesibilitas

Dengan menggunakan teknologi digital, guru dapat memperluas aksesibilitas materi pembelajaran agama bagi siswa. Mereka dapat menyediakan sumber daya online yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, memungkinkan siswa untuk belajar di luar ruang kelas dan memanfaatkan waktu luang mereka dengan lebih efektif.

3. Mengaktifkan pembelajaran berbasis teknologi

Melalui pelatihan, guru dapat belajar cara mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran agama secara kreatif dan berarti. Mereka dapat menggunakan berbagai alat dan fitur teknologi untuk membuat pengalaman pembelajaran lebih interaktif, seperti kuis online, forum diskusi, atau simulasi virtual.

4. Meningkatkan keterlibatan siswa

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini. Guru yang terlatih dalam menggunakan teknologi

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang minat dan kreativitas siswa.

5. Membangun literasi digital

Pelatihan tersebut juga membantu guru membangun literasi digital mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk menjadi model yang kuat bagi siswa dalam penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.⁸¹

Dari penjelasan di atas, Secara keseluruhan, pelatihan guru terkait penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama dapat memberikan banyak manfaat bagi guru dan siswa. Ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran agama, memperluas aksesibilitas materi pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.⁸²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dan perwakilan siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, kita dapat mengetahui bahwa peran guru sangat berperan dalam membantu siswa memahami nilai – nilai keagamaan dalam membentuk karakter religious yang terjadi para era digitalisasi saat ini. Guru melakukan pengawasan dengan caranya sendiri terhadap siswa – siswanya dan begitupun dengan siswa, ia melakukan dan memanfaatkan sumber daya digital yang ada dengan se efisien mungkin dalam memahami materi – materi keagamaan yang diberikan oleh guru melalui bantuan teknologi digital yang juga di selipkan dalam nilai- nilai di kehidupan nyata sehari – hari.

C. Analisis

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan judul penelitian **“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Pada Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga”** dapat diketahui bahwa pembentukan

⁸¹ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁸² Hasil Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

karakter religius siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai pendamping serta memfasilitasi siswanya dan melakukan pengawasan agar siswanya tidak salah arah dalam menggunakan teknologi digital.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di era digital sangatlah penting dan kompleks. Di era digital, di mana akses informasi begitu mudah dan luas, tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa menjadi lebih kompleks. Berikut merupakan peran guru PAI berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber yaitu :

1. **Pembimbing Spiritual**

Guru PAI memiliki peran utama sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Mereka tidak hanya mengajar tentang ajaran agama Islam, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tersebut. Di era digital, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat dan terkadang tidak terfilter, guru PAI perlu memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana menggunakan teknologi secara positif dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

2. **Pemfilter Informasi**

Guru PAI harus membantu siswa dalam memahami bahwa tidak semua informasi yang diperoleh dari internet atau media sosial dapat diandalkan. Mereka perlu memberikan keterampilan dalam menilai kebenaran informasi yang mereka temui secara online, terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Ini termasuk mengajarkan mereka untuk memilah-milah informasi yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral.

3. **Pengembangan Literasi Digital**

Guru PAI perlu menjadi fasilitator dalam pengembangan literasi digital siswa. Mereka harus memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi dan internet, serta memberikan panduan tentang cara menggunakan teknologi dengan

bijak sesuai dengan ajaran agama. Ini bisa melibatkan pembelajaran tentang aplikasi atau situs web yang mendukung pembelajaran agama Islam, serta memberikan contoh penggunaan teknologi yang positif dalam praktik keagamaan sehari-hari.

4. **Model Perilaku**

Sebagai figur otoritas dalam hal agama Islam, guru PAI juga harus menjadi contoh dalam perilaku dan praktek keagamaan. Mereka harus menunjukkan kepada siswa bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi. Guru PAI yang konsisten dalam praktik keagamaannya dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan di era digital yang serba modern.

5. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas:** Guru PAI perlu berkolaborasi dengan orang tua siswa dan komunitas lokal untuk memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Ini bisa melibatkan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di luar lingkungan sekolah, seperti kunjungan ke masjid, ceramah agama, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas, guru PAI dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di era digital.

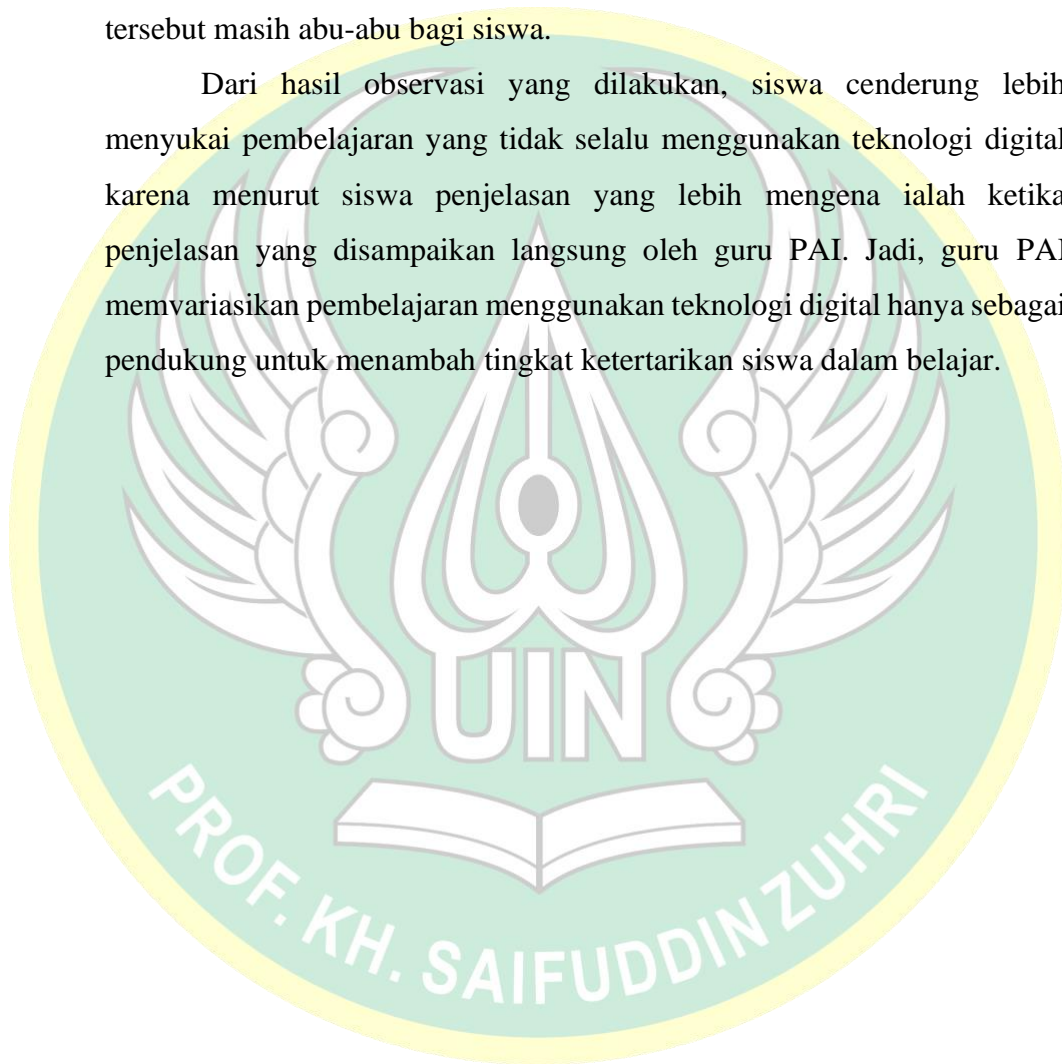
Jadi dari pembahasan tersebut, peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di era digital meliputi pembimbing spiritual, pemfilter informasi, pengembangan literasi digital, menjadi model perilaku, dan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Dengan memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi di era digital, guru PAI dapat memainkan peran yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik.

Variatif tugas yang diberikan guru kepada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga sangat melatih pembentukan karakter seperti pengadaaan tugas kelompok yang memanfaatkan media atau teknologi digital dapat melatih karakter yang baik dalam diri siswa seperti

bekerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Selain itu, peran guru PAI sangat berperan penting menurut siswa karena pemahaman nilai-nilai keagamaan tidak serta merta dapat terserap oleh siswa jika hanya mengandalkan teknologi digital dan fasilitas sekolah tetapi tanpa arahan dan penjelasan lebih rinci dari guru PAI tentunya hal tersebut masih abu-abu bagi siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan, siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran yang tidak selalu menggunakan teknologi digital karena menurut siswa penjelasan yang lebih mengena ialah ketika penjelasan yang disampaikan langsung oleh guru PAI. Jadi, guru PAI memvariasikan pembelajaran menggunakan teknologi digital hanya sebagai pendukung untuk menambah tingkat ketertarikan siswa dalam belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu mengenai “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga” dihasilkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di era digital meliputi pembimbing spiritual, pemfilter informasi, pengembangan literasi digital, menjadi model perilaku, dan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Dengan memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi di era digital, guru PAI dapat memainkan peran yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik.

Variatif tugas yang diberikan guru kepada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga sangat melatih pembentukan karakter seperti pengadaan tugas kelompok yang memanfaatkan media atau teknologi digital dapat melatih karakter yang baik dalam diri siswa seperti bekerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di era digital sangatlah penting dan kompleks. Di era digital, di mana akses informasi begitu mudah dan luas, tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa menjadi lebih kompleks.

Studi ini telah menggalikan peran krusial yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di tengah era digital yang penuh tantangan. Dalam era di mana teknologi informasi merajalela dan akses informasi begitu mudah, guru PAI memiliki peran yang semakin penting dalam memberikan panduan, membimbing, dan memberdayakan siswa untuk menjadi pribadi yang religius dalam konteks yang berkembang begitu cepat ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai instruktur yang menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai model peran yang memberikan teladan dalam praktek keagamaan sehari-hari. Mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam serta membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk penggunaan teknologi di era digital.

Penelitian ini juga menyoroti peran guru PAI dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital yang memadai, sehingga mereka dapat menavigasi dunia digital dengan bijak dan memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru PAI, orang tua siswa, dan komunitas lokal juga ditekankan sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. Keberhasilan dalam memenuhi peran ini tidak hanya akan membantu siswa menjadi individu yang religius, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia digital yang terus berkembang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Digital, maka penelitib memiliki beberapa saran yaitu :

1. Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi strategi konkret yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan pembelajaran agama Islam dengan literasi digital, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter religius mereka secara efektif dalam era digital yang terus berkembang.

2. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi dampak penggunaan media sosial dan teknologi digital lainnya terhadap pembentukan karakter religius siswa, serta peran guru PAI dalam mengatasi tantangan yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut.
3. Perlu adanya penelitian yang mendalam tentang bagaimana kolaborasi antara guru PAI, orang tua siswa, dan komunitas lokal dapat ditingkatkan untuk memperkuat pembentukan karakter religius siswa di era digital, termasuk identifikasi strategi yang efektif untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan agama di luar lingkungan sekolah.

C. Penutup

Dalam penutup, penelitian ini telah mengungkapkan beberapa temuan yang signifikan dalam konteks peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang strategi dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di era teknologi informasi. Saya ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, termasuk dosen pembimbing, responden, dan semua yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama perjalanan ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era digital, dengan menggali potensi peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter religius siswa.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan agama Islam di masa mendatang. Terima kasih atas kesempatan ini dan doa serta harapan saya semoga penelitian ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kemajuan pendidikan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Urwatul Wutsqa. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Kajian Pendidikan Islam*. Volume 2. Nomor 1 Juni 2022
- Ahmad Husen. "Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekatan Monolitik Universitas Negeri Jakarta" (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Hasbullah. 2009. "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan." *Raja Grafindo Persada*. Jakarta
- Fathur Rohman (2019). "Strategi Pembelajaran PAI. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara."
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri (2016). "Pendidikan Karakter". *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Nawali, A. (2018). "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*
- Putri, A. E. (2019). "Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka". *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*
- Wawan, S. (2017). "Era digital dan tantangannya. Jurnal Seminar Nasional Pendidikan". <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Wahyudi, T. (2019). "Paradigma pendidikan anak dalam keluarga di era digital (Perspektif Pendidikan Islam)." *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1489>
- Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi. (2018). "Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor". *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2,
- Tutuk Ningsih. "Implementasi Pendidikan Karakter". (Purwokerto: *Stain Press*, 2015)
- Heri Gunawan. "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi". (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, 2015
- Moh Ahsanulhaq. "Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Juni 2019

- Syam, Nur. 2009. "Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan". Yogyakarta: *Kanisius*.
- Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan," (Jakarta: *Kencana*, 2011)
- Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 10, No. 1, 2011
- Wawan Setiawan. "Era Digital dan Tantangannya". *jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2017*
- Istina Rakhmawati. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6:1 (juni 2015)
- Daryanto. Darmiatun Suryatri. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". Yogyakarta: *Gava Media*.
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). "Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda bangsa. Integralistik"
- W. Setiawan. "Pemanfaatan Teknologi untuk Menunjang Persiapan Calon Guru dalam Mengajar, Seminar Nasional Teknologi dalam Pembelajaran dan Pekerjaan" Program Skills to Succeed (S2S) dari Save The Children", Bandung, 14 Maret 2016
- Lexy. J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Abdulkadir Muhammad. "Hukum dan Penelitian Hukum" (Bandung: *PT Citra Aditya Bakti cet.1*, 2004)
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1, 2005
- Hadari Nawawi. "Metode Penelitian Bidang Sosial". (Yogyakarta: *Gadjah Mada University Press*, 2011)
- Sunardi Nur, "Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal" (Jakarta: *Bumi Aksara*, 2011)
- Thomas Lickona. "Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility". (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991)

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Guru PAI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan di era digital?	
2.	Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di tengah perkembangan teknologi digital?	
3.	Bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama?	
4.	Jelaskan bagaimana perbedaan pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius di era digital dibandingkan dengan era sebelumnya?	
5.	Bagaimana guru PAI dapat mengajarkan etika penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama?	
6.	Apa strategi yang efektif bagi guru PAI untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tetap relevan dan menarik bagi siswa di era digital?	
7.	Bagaimana guru PAI dapat membantu siswa membedakan antara informasi yang benar dan hoaks terkait agama di media digital?	
8.	Bagaimana risiko yang perlu diwaspadai dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran agama, dan bagaimana guru PAI dapat mengatasinya?	

9.	Bagaimana guru PAI dapat memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di era digital?	
10.	Apa langkah konkret yang dapat diambil oleh guru PAI untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang pembelajaran agama di era digital?	

2. Pedoman Wawancara dengan Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa efektif menurut Anda peran guru dalam membantu Anda memahami nilai-nilai keagamaan di era digital?	
2.	Bagaimana guru membantu Anda mengintegrasikan ajaran agama dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari?	
3.	Jelaskan bagaimana Anda merasa pembelajaran agama lebih menarik dengan adanya penggunaan teknologi digital seperti aplikasi atau media sosial?	
4.	Seberapa baik guru membantu Anda membedakan informasi yang benar dan hoaks terkait agama di dunia digital?	
5.	Mengapa anda merasa pembelajaran agama di era digital membantu Anda mengembangkan karakter religius yang lebih kuat?	
6.	Jelaskan bagaimana merasa tersedia cukup sumber daya digital yang mendukung pembelajaran agama di sekolah?	
7.	Bagaimana guru membantu Anda menjaga etika dalam penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama?	
8.	Bagaimana Anda merasa lebih mudah mengakses informasi agama melalui teknologi digital dibandingkan dengan metode konvensional?	

9.	Jelaskan mengapa Anda merasa lebih mudah mengakses informasi agama melalui teknologi digital dibandingkan dengan metode konvensional?	
10.	Jelaskan bagaimana anda merasa terbantu dengan adanya pelatihan dari guru terkait penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama?	

Lampiran 2

SERTIFIKAT BTA-PPI



Lampiran 3

SERTIFIKAT BAHASA ARAB

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No. **B-1340Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2023**

This is to certify that
Name **FIGO ZAEN MAULUDIN**
Place and Date of Birth **Purbalingga, 1 juni 2001**
Has taken **IQLA**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on **25 Juli 2023**
with obtained result as follows

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 51 فهم المسموع
Structure and Written Expression: 43 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 41 فهم المقروء
Obtained Score : 450 المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو.

Purwokerto, **25 Juli 2023**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Iktibarāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Lampiran 4

SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24758/2021

This is to certify that :

Name : **FIGO ZAEN MAULUDIN**
Date of Birth : **PURBALINGGA, June 1st, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 49
2. Structure and Written Expression	: 51
3. Reading Comprehension	: 49

Obtained Score : 496



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1381/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FIGO ZAEN MAULUDIN**
NIM : **2017402148**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **91 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 6

SERTIFIKAT PPL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN TELAH MENGIKUTI PPL II

Nomor : B. 010/Un. 23/K.Lab.FTIK/PP.009/II/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR K. H. SAIFUDDIN ZUHRI (UIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama : FIGO ZAEN MAULUDIN
NIM : 2017402148
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah & Ilmu Keguruan / PAI
Tahun Akademik : 2023 - 2024

Saudara tersebut benar-benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR K. H. SAIFUDDIN ZUHRI (UIN) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan telah mengikuti PPL II Tahun Akademik 2023 - 2024 dengan nilai "A"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya dan berlaku sampai dengan diterbitkannya Sertifikat

Di keluar di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Februari 2024

Laboratorium FTIK,

Dr. Yuslam, M.Pd.
NIP. 196801091994031001

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN LULUS SEMNAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No.B.e- /Un.19/FTIK.J.PAI/PP.05.3/01/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PAI, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN SAIZU Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA

Sebagaimana disusul oleh,

Nama : Figo zaen mauludin
NIM : 2017402148
Semester : VIII
Program Studi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 24/01/2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24/01/2024

Koordinator Program Studi

Rahman Affandi, M.S.I.

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-1245/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Figo Zaen Mauludin
NIM : 2017402148
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Maret 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Maret 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 9

SURAT IZIN RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1022/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

15 Maret 2024

Kepada
Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga
Kec. Purbalingga
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Figo Zaen Mauludin |
| 2. NIM | : 2017402148 |
| 3. Semester | : 8 (Delapan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Bukateja , Purbalingga |
| 6. Judul | : PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
PADA ERA DIGITAL DI SMA MUHAMMADIYAH I
PURBALINGGA |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Siswa dan Guru PAI |
| 2. Tempat / Lokasi | : Jl. Alun Alun Sel. No.2, Purbalingga, Purbalingga Kidul, Kec.
Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 533133. |
| 3. Tanggal Riset | : 16-03-2024 s/d 16-05-2024 |
| 4. Metode Penelitian | : kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 10

DOKUMENTASI DENGAN GURU PAI



Lampiran 11

DOKUMENTASI DENGAN SISWA



. KH. SAIFUDDIN Z

Lampiran 12

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



MAJELIS DIKDASMEN DAN PNF PDM PURBALINGGA
SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA
TERAKREDITASI "A"

Alamat : Jl. Alun-alun selatan No. 02 Telp / Fax (0281) 89162, Purbalingga 53313
Website : <http://www.muhiingga.com> – E-Mail : smamuhiingga@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/II/228/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Fauzi Nur Akhadi, S.Pd
2. NIP/NBM : 950559
3. Pangkat/ Golongan : -
4. Jabatan : Kepala Sekolah
5. Unit Kerja : SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga
6. Alamat Sekolah : Jl. Alun-alun Selatan No. 2 Purbalingga
7. NSS : 302030305002
8. NPSN : 20303235

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Nama : Figo Zaen Mauludin
2. NIM : 2017402148
3. Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
4. Judul Penelitian : Peran Guru PAI dalam membentuk karakter siswa pada era digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga
5. Tanggal Penelitian : 22 Maret 2024

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan Penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dikeluarkan di : Purbalingga
Pada tanggal : 28 Maret 2024
Kepala Sekolah

Fauzi Nur Akhadi, S.Pd
NBM 950559

Lampiran 14

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Figo Zaen Mauludin
NIM : 2017402148
Tempat,tanggal lahir : Purbalingga, 1 Juni 2001
Alamat : Purbalingga, Bukateja, Kedungjati RT 04 RW 03
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Alamat Email : 2017402148@mhs.uinsaizu.ac.id

Riwayat Pendidikan :

2. TK Aisiyah Kedungjati
3. MI Muhammadiyah Kedungjati
4. SMP Muhammadiyah Cilongok
5. SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga

